LET'S TALK ABOUT LOVE

ANOTHERMISSJO

Let's Talk About Love

By anothermissjo

Penulis: anothermissjo

81 Halaman

Email: anothermissjo@gmail.com

Instagram: anothermissjo

Terbitan Pertama: Juli, 2020

Aro & Hera's Story

- Marry Me Now? -

Bab 1

Teh dan kue menjadi dua sajian ternikmat di siang hari.

Beberapa orang menikmati *tea time* bersama teman-temannya, namun ada juga yang memilih sendirian. Dia—Hera Dasyanie termasuk dalam golongan yang senang menikmati waktu berharga bersama orang-orang terdekatnya—seperti yang sedang dia lakukan sekarang. Setelah mendarat di Jakarta, Shane menjemputnya di Bandara dan langsung mengajaknya pergi ke *tea house cozy* ini.

"Makasih Shane udah mau jemput gue. Kalo nggak ada lo, mungkin gue nikmatin teh enak ini sendirian," ucap Hera setelah berulang kali menyesap *jasmine tea* yang dia pesan.

"Anggap aja ini traktiran sebelum lo kenalin gue sama bayi-bayi SMA," balas Shane santai.

"Gue nggak punya temen anak SMA. Gue juga anak tunggal. Jadi apa nggak ada opsi lain selain ngenalin lo ke anak SMA sebagai balasan rasa terima kasih gue?"

Shane tergelak. "Hahaha… jangan dianggep serius. Gue cuma bercanda. Gue udah punya pacar kok. Sepulang sekolah dia mampir ke sini."

"Lo emang deh paling unik. Sukanya sama yang belum mekar kayak kuncup mawar," pikir Hera.

"Kalo udah dewasa kayak lo, nanti makin rumit hubungannya. Kalo anak SMA kan bisa dibodoh-bodohi dikit," kata Shane masih diiringi tawa.

"Orang segede gue juga bisa dibodoh-bodohin."

Shane mengangguk setuju. "Iya, kayak lo dibodoh-bodohin sama Bian."

Kalimat Shane berhasil menohok Hera. Melihat perubahan ekspresi Hera setelah mendengar ledekannya, Shane berkata, "Lupain soal Bian karena gue masih nggak nyangka dia brengsek banget. Mau ena-ena tapi nggak mau tanggung jawab."

Ada helaan napas singkat sebelum Hera bicara. "Itu karena Bian takut ayahnya coret dia dari daftar waris. Lo tau deh bokapnya Bian lebih otoriter dan galak dari bokapnya Dimas." Shane manggut-manggut setuju akan ucapannya.

"Ya tapi harusnya nih, dia tau konsekuensi *having sex without condom*. Otaknya belum bodoh-bodoh banget untuk tau apa gunanya kondom."

Hera terkekeh kecil, kemudian menyesap kembali *jasmine tea* miliknya yang mulai dingin. "Udahlah, biarin aja. Toh, Dimas udah adopsi Maguna. Karena jujur gue sendiri bukan ibu yang baik untuk Maguna."

Shane mengubah ekspresinya menjadi lebih serius. "*Don't say that*. Lo pasti bisa jadi ibu yang baik untuk anak-anak lo kelak. Setiap perempuan pasti punya jiwa keibuan di dalam dirinya. Kalo Aro di sini dia pasti mengatakan hal yang sama kayak gue."

Hera diam terhenyak memikirkan nama yang disebutkan Shane. Setelah Aro mengetahui dirinya juga tidur dengan Bian, lelaki itu tidak pernah menerima teleponnya lagi. Dia mengakui dirinya *bitchy* tapi bukan berarti dia tidak memiliki perasaan apa-apa pada Aro. Tidur dengan Bian adalah ketidaksengajaan yang berdampak buruk sampai menghasilkan anak.

"Mikirin Aro ya?" usik Shane begitu menyadari Hera diam tak merespons. "Dia masih marah?"

Hera tersentak, dan spontan mengangguk.

"Dia udah baikan sama Bian tapi nggak seakrab dulu. Setiap kita kumpul berempat atmosfirnya udah beda," cerita Shane.

Hera menghela napas berat. Dia penyebab keretakan hubungan keduanya. Andai saja waktu bisa diputar, dia tidak ingin kesalahannya dengan Bian terjadi. Cukup bersama Aro saja.

"Gue nggak bisa nyalahin lo soal tidur sama Aro dan Bian. Gue tau lo tidur sama Aro karena memang '*mau*'. Sementara

sama Bian karena pengaruh alkohol jadinya nggak terkontrol dan nggak sengaja juga. Tapi ya… akibatnya jadi begini," pikir Shane.

"Gue tau orang-orang pasti nganggep gue *bitchy*. Gue nggak akan mengelak. Tapi, lo tau kan Shane perasaan gue buat Aro nyata? Gue emang tertarik sama Dimas, tapi itu karena gue mau hartanya aja. Tapi sama Aro… gue ngerasain hal lain."

Shane menangguk. Dia tahu, dan sangat tahu soal perasaan Hera pada Aro. Jauh sebelum berkenalan dengan Dimas, perempuan itu sudah jatuh cinta dengan Aro. Tapi kekayaan Dimas menyilaukan matanya sehingga bertingkah seolah-olah tertarik sungguhan dengan Dimas—padahal nyatanya sebaliknya.

"Gue udah coba minta maaf tapi hasilnya nihil. Ini udah dua bulan berlalu, dan Aro masih tetep nggak mau maafin gue…," ucap Hera lirih. Ada sesak di dadanya setiap mengingat semua kebodohan yang dia lakukan.

"Tenang, itulah kenapa gue nyuruh Aro ke sini," ucapnya santai.

"*WHAT*??! LO SERIUS??" pekik Hera terkaget-kaget.

Shane mengangguk.

"Shane plis… jangan bercanda!"

"Gue nggak bercanda. Itu dia anaknya." Shane menunjuk seorang lelaki yang baru saja memasuki *tea house*. "Kenapa dia ngajak pacarnya sih? Dasar bego!" gumam Shane pelan.

Hera menoleh ke belakang, mendapati Aro menggandeng perempuan di sebelahnya. Lelaki itu berjalan semakin dekat. Lalu Hera kembali melihat Shane yang menunjukkan cengiran kudanya. Hera mencoba tenang dengan mengambil napas, lalu mengembuskan perlahan.

"Ada angin apaan sih lo nyuruh gue ke sini? Nggak tau apa gue lagi—" Aro berhenti bicara setelah tidak sengaja melihat Hera duduk di depan Shane. Pandangannya tersita beberapa saat pada Hera yang tidak terdengar kabar beritanya selama dua bulan belakang. "Kalo nggak ada perlu, gue balik nih. Gue mau nonton sama pacar gue," lanjutnya dingin.

Shane tidak sempat membalas pertanyaan Aro karena kehadiran Bian yang tiba-tiba berhasil menyita perhatian.

"*Hey, Baby.* Akhirnya pulang juga," ucap Bian yang segera mencium pipi Hera dari samping sembari memeluk lehernya dari belakang. "Udah kangen berat sama aku ya?"

Kening Hera berkerut. Apa yang Bian lakukan di sini? *What's wrong with him??* Mereka tidak pernah bertukar pesan, lantas kenapa tiba-tiba memanggilnya '*baby*'?

"Uhm..." Hera bingung setengah mati. Tapi melihat Shane menyunggingkan senyum penuh arti, dia langsung mengerti

kalau ini adalah ulah Shane. Lelaki itu pasti sengaja mengundang Aro dan Bian secara bersamaan.

Kedatangan Bian yang tiba-tiba bukanlah tanpa sebab. Semua ini adalah ulahnya Shane. Demi menjajaki profesi barunya menjadi '*mak comblang'* Shane mencari cara supaya Aro dan Hera dapat bersama. Atau minimal bicara dari hati ke hati kayak acara *talkshow*. Setidaknya ada yang dapat Shane lakukan untuk kedua orang yang saling cinta itu.

"Eh, ada Aro juga ternyata." Bian melepas pelukan, kemudian duduk di samping Hera sembari merangkul pundaknya. "Kita mau *triple date* nih ceritanya?"

Aro tidak bisa menyembunyikan ekspresi cemburunya melihat Bian semesra itu dengan Hera. Meskipun dia memiliki pacar, bukan berarti dia mencintai pacarnya setengah mati. Tidak, karena dia masih menyimpan rasa untuk Hera. Dan sekarang matanya disuguhkan pemandangan sialan yang menguras rasa ingin membunuh Bian.

"Disuruh sama Shane ke sini. Kurang kerjaan emang nih manusia," jawab Aro jutek.

"Gue mau ngajak *triple date*. Ngeteh bareng sekalian nonton bioskop," kata Shane seraya menaikkan tangannya ke udara memanggil ABG cantik berseragam SMA di seberang sana agar menghampirinya. Pacarnya memang sengaja

dibiarkan duduk sendiri karena dia sedang mengobrol empat mata dengan Hera. “Gue udah ngajak pacar gue.”

“Gue mau—”

Kalimat Aro dipotong oleh pacarnya sebelum selesai. “Eh, nonton? Yuk! Kayaknya seru nih *triple date*.”

Aro tidak sempat menolak karena pacarnya—Clarina—sudah menariknya duduk di kursi kosong yang tersedia. Dengan sangat terpaksa, Aro menuruti keinginan pacarnya. Padahal dia sudah muak melihat pemandangan yang menyiksa matanya. Iya, melihat Bian bisik-bisik tetangga sama Hera. Cuih! Memangnya ini ruangan bisik-bisik apa?

“Jadi kita mau nonton apa nih?” tanya Clarina antusias.

“Countdown!” jawab Sisil—pacarnya Shane, tak kalah semangat.

Aro tidak memperdulikan pembicaraan mengenai film yang akan mereka tonton karena matanya tak berhenti mengamati Bian dan Hera yang berada di seberangnya. Bian tak berhenti berbisik, dan Hera tertawa. Entah apa yang mereka bicarakan tapi Hera terlihat senang. Tidak cukup bisik-bisik karena Bian beralih mencium pipi Hera yang menambah panas di hatinya. *Sialan! Lo pikir hari cium pipi sedunia bisa seenaknya cium Hera di depan semua orang?!* teriak Aro dalam hatinya.

Kecemburuannya semakin menjadi ketika melihat Bian beralih menuju pada leher Hera. Matanya terbelalak. Dengan cepat Aro meraih cangkir Shane lalu berpura-pura tidak sengaja menyenggolnya sampai air tehnya tumpah membasahi meja. Air teh itu mengalir ke arah Bian sampai akhirnya mengenai celana lelaki itu. Spontan saja Bian dan hera bangun dari tempat duduknya.

"Eh, sori. Nggak sengaja kesenggol," ucap Aro sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Ini gue ada sapu tangan." Hera menyerahkan sapu tangannya pada Bian, yang segera mengambilnya.

Hati Aro semakin panas. Pasalnya Hera memberikan sapu tangan pemberiannya untuk membersihkan sisa air yang mengenai celana Bian. *Sialan! Kenapa malah dikasih sapu tangan itu sih?!!*

"Makasih ya, *Baby*." Bian sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan, setengah membungkuk supaya dapat mencium kening Hera yang masih duduk di tempatnya.

WHAT THE F—! WHAT YOU DO, BIAN SIALAN?! Habis sudah kesabaran Aro. Dia tidak bisa melihat kemesraan keduany. Dengan kasarnya dia menarik lengan Clarina dan segera pergi dari sana tanpa pamit.

"Eh, Ro! Lo mau ke mana?" Shane pura-pura memanggil. "Woi, Aro!"

Aro tidak menoleh meskipun telinganya masih berfungsi dengan baik. Sementara Bian dan Shane saling melempar tatap dan tersenyum bangga. Hera tidak mengerti kenapa Aro langsung pergi. Pikirannya justru memikirkan: mungkinkah Aro malas melihat wajahnya?

"Aro masih ada hati sama lo tuh, Her. Dia cemburu lihat lo sama Bian," tutur Shane dengan senyum penuh bangga. Merasa berhasil telah membuat Aro cemburu sampai minggat.

Hera dibisikkan oleh Bian sebelumnya kalau lelaki itu ingin membantunya membuat Aro kembali padanya. Makanya dia disuruh pura-pura tertawa. Tapi dia masih tidak yakin kepergian Aro karena cemburu melihat keakrabannya dengan Bian. "Ah, dia emang mau pergi sama pacarnya aja jadi balik."

Bian duduk kembali di tempatnya, memiringkan tubuhnya sedikit menghadap Hera, dan bertanya, "*What if he still loves you*? Mau taruhan?"

"Nggak usah. Lagian kenapa lo tiba-tiba ada di sini?"

Bian menarik kedua sudut bibirnya menciptakan senyum tipis. "Bantuin lo dapetin Aro. Setidaknya ada hal yang bisa gue lakuin untuk lo setelah gue jadi pengecut yang nggak berani bertanggung jawab atas kehadiran Maguna."

Hera ingin menangis mendengar jawaban Bian. Bibirnya bergerak, menciptakan kalimat isyarat tanpa suara. "*Thank you*."

***

Bab 2

Aro menjatuhkan tubuhnya di atas sofa bludru warna putih yang berada di ruang tamu rumah Dimas. Dengan meremas bantal, Aro rasanya ingin membunuh Bian. Bisa-bisanya mepet-mepet sama Hera dan mencium keningnya pula! Ya, Tuhan… dia bersumpah akan membunuh Bian jika kejadian itu terulang lagi!

"Lo kenapa? Dateng malem-malem ke rumah orang udah kayak kesetanan," tanya Dimas seraya menyuguhkan minuman kesukaan Aro, *red wine* di dalam gelas berkaki. "Jangan dimakan tuh bantal. Gue masih punya nasi kalo lo laper."

"Sialan! Sialan! Sialaaaaaannnnn!" teriak Aro seperti orang kesurupan. "Bian setan!"

"Gue mau telepon RSJ dulu. Kayaknya lo perlu dirawat di sana," ucap Dimas pura-pura mengambil ponsel. Baru memegang ponselnya, Aro kembali berteriak kali ini lebih keras dengan kekesalan yang tersirat.

"SIALAAAAAAAANNNNNNNN!!"

Dimas geleng-geleng kepala. Dia segera bangun dari duduknya, melangkah ke dapur mengambil segelas air putih

dingin, lalu menyiram wajah Aro sampai terbatuk-batuk karena air masuk ke dalam hidungnya.

“Kok lo malah ngeguyur gue sih??” dumel Aro makin kesal.

“Supaya pikiran lo lebih dingin. Jadi nggak teriak-teriak kayak orang gila di rumah orang,” balas Dimas santai seraya duduk kembali. “Lo mau cerita atau nggak? Kalo cuma mau teriak, lo pergi ke taman jangan di sini. Maguna lagi tidur.”

Aro mengambil tisu yang terletak di atas meja, menyeka wajahnya yang basah, dan tetap menekuk wajahnya seperti sebelumnya. Hati dan pikirannya masih panas terbayang-bayang kejadian itu. “Bian nyium keningnya Hera. Brengsek banget tuh Bian!” cerita Aro akhirnya.

“Terus apa yang salah?”

Aro memelototi Dimas setajam silet yang mengelupas kulit. Sungguh, apa semua orang akan membuatnya kesal seharian? “Ya terus gue nggak suka! Dia sendiri yang nggak mau tanggung jawab soal Maguna terus kenapa pepet Hera lagi? Belum lagi dia mau nyium leher Hera. Dia pikir dunia ini isinya cuma berdua apa? Dasar sinting!”

“Lo tau nggak, Ro?”

“Tau apaan? Lo aja belum bilang.”

“Lo cemburu.”

Aro mendadak diam. Ingin mengelak pun tidak mungkin karena dia memang cemburu berat mengingat kejadian yang mengaduk perasaan dan emosinya.

"Ini pertama kalinya gue lihat seorang Varo Adito Kusuma kayak orang gila cuma karena perempuan. Waktu lo bilang cinta sama Hera, gue pikir itu cuma delusi lo semata karena ingin bantuin dia. Ternyata nggak. Semua udah jelas sekarang setelah lo ngedumel, dan marah-marah nggak jelas karena Bian deketin Hera," ucap Dimas mengutarakan pemikirannya. "*It's obvious you love her*."

Aro masih tetap diam.

"Gue inget banget waktu pertama kali lo kenalin Hera sama gue, Shane, dan Bian. Ada pancaran yang beda dari sorot mata lo. Nggak kayak Aro yang keliatan bangga karena berhasil naklukin mangsanya. Cara lo natap dia menunjukkan kalau dia adalah perempuan yang tepat untuk bersama lo selamanya."

"Tapi gue kecewa, Dim." Aro mulai angkat bicara. "Gue masih nggak nyangka dia tidur sama Bian setelah tidur sama gue. Kenapa dia diem-diem aja soal ini?"

Dimas menyandarkan tubuhnya di punggung sofa, bersedekap di dada, dan mengembuskan napas pelan. "Terkadang ada hal-hal yang patut dipertimbangkan saat ingin memberitahu tau sesuatu yang disembunyiin. Mungkin

Hera contoh yang nggak bisa langsung *straight forward* soal hal yang dia sembunyiin. Dan mungkin dia nggak mau buat lo terluka dengan fakta ini."

"Tetep gue nggak bisa terima. Gue kecewa banget. Tapi, kalo lihat Bian deketin dia rasanya tuh…" Aro menyentuh dadanya, dan melanjutkan, "… sakit banget."

"Apa lo udah tanya kenapa dia tidur sama Bian?"

Aro menggeleng.

"Coba lo tanya kenapa dia tidur sama Bian. Kalo jawabannya karena dia cinta sama Bian, lo harus mundur. Tapi kalo jawabannya karena itu cuma kesalahan bodoh yang nggak sengaja dia lakuin, lo harus ungkapin perasaan lo sebelum dia diambil Bian atau mungkin orang lain."

Aro diam memikirkan usulan Dimas. Dia ingin bertanya, tapi dia sudah terlanjur mengabaikan semua pesan dan telepon Hera. Gengsi dong kalau tiba-tiba dia menghubungi Hera setelah apa yang dia lakukan pada perempuan itu.

"Gue tengsin, Dim. Masalahnya tuh waktu dia minta maaf selama dua bulan ini, gue cuekin pesan sama teleponnya. Masa tiba-tiba nggak ada angin nggak ada hujan gue tanya soal yang lo bilang?"

"Gimana mau dapetin Hera kalo gengsi digedein. Bisa-bisa keburu Bian beraksi dan lo nyesel seumur hidup. Lo mau kayak gitu?"

Aro menggeleng berulang kali sampai mengetukkan kepalan tangannya ke meja. “Amit-amit. Gue nggak mau begitu. Gue harus sama Hera pokoknya!”

“Semangat dong. Jangan lembek kayak orang-orangan sawah.”

“Sialan! Mulut lo minta disumpel sampah.”

Dimas tertawa kecil. “Udah ah gue mau tidur. Pulang sana lo.” Lalu dia bangun dari tempat duduknya. “Gue ingetin sebelum lo mau ngejar Hera, putusin semua perempuan yang deket sama lo. Kalo lo nggak ngelakuin itu tandanya cinta lo cuma di mulut.”

Baru akan Aro membalas, Dimas sudah pergi naik tangga. “Eh, Dim—tunggu dulu! Gue nginep di sini boleh kan?”

“Nggak boleh. Balik sana lo ke alam lo,” teriak Dimas.

“Kampret! Dasar ketus!”

***

Bab 3

Dentuman musik EDM memenuhi gendang telinga. Beberapa orang memutuskan berjoget ria menyambut musik yang di remix oleh DJ. Sebagian lainnya memilih duduk sambil menikmati minuman yang dipesan—seperti yang dilakukan oleh Aro, dan Shane. Mereka berdua langganan datang ke kelab malam. Tidak seperti Bian dan Dimas yang lebih suka menghabiskan malamnya di rumah.

"Bian sama Hera beneran lagi deket?" tanya Aro setelah sekian lama hanya diam. Dia sengaja mengajak Shane ke kelab malam seperti rutinitas yang sempat hilang karena Shane mulai sibuk mengajari pacar-pacar ABG-nya.

"Hah?? Apaan?? Nggak kedengeran!" Shane seperti biasa, tidak bisa mendengar pertanyaan Aro kalau sudah mendengar lagu yang diputar. Menurutnya nada bicara Aro pelan dan nyaris tidak terdengar.

"Bian sama Hera lagi pendekatan?" Aro berteriak cukup keras di telinga Shane. Kalau Shane masih tidak dengar, Aro akan mengajaknya ke THT untuk memeriksakan telinganya itu.

"Oh, ngobrol dong!" Shane nyengir, kemudian melanjutkan, "Kenapa lo nggak tanya sendiri sama mereka?"

"Kalo lo bisa kasih gue jawaban ngapain gue nanya mereka lagi sialan!" Aro gregetan. Kalau mukul kepala Shane pakai botol tidak membuat kepala sahabatnya terluka, dia sudah melakukan sedari lama. "Buruan jawab!"

"Tukang maksa lo kayak Dimas. Usaha dong cari tau."

Sialan! Shane benar-benar menguji kesabarannya. "Kalo lo bisa kasih tau jawabannya, gue akan kenalin lo sama adiknya temen gue. Dia masih kelas satu SMA. Gimana?"

Shane tergiur. Bahkan sangat tergiur. Sialnya dia sudah menyiapkan hal lain sehingga mau tidak mau dia harus menolak tawaran emas itu. "Gimana ya..."

Tidak perlu Shane jawab karena pandangan Aro tertuju pada sosok perempuan cantik bertubuh aduhai yang kebetulan lewat di depan mata. Kepala dan mata yang tadinya fokus pada Shane langsung memutar bagai melihat bidadari turun dari langit. Perempuan itu sesuai selera Aro. Dada besar, bokong besar, dan ya... bibir seksi layaknya Kylie Jenner. Definisi nikmat Tuhan yang tidak bisa Aro lewati. Terutama ketika kerlingan mata menggoda yang perempuan itu tunjukkan membuat Aro semakin tergoda.

"Patah tuh leher lo!" Shane geleng-geleng kepala. Kebiasaan Aro yang tidak bisa diubah ya seperti ini. Mata-mata keranjang yang siap melahap mangsanya.

“Eh, eh, tunggu sebentar.” Aro bangun dari tempat duduknya. “Sepuluh menit lagi gue balik. Jangan ke mana-mana. Oke? Awas lo balik duluan!” Lalu Aro bergegas pergi menyusul langkah perempuan seksi itu.

Sepuluh menit menurut Aro adalah seharian penuh. Shane sudah tidak heran si mata keranjang itu pergi hanya untuk menggoda perempuan seksi sekaligus mencicipi keindahan tubuhnya. “Dasar *playboy* cap bangau!” Mata Shane berlari pada sekitar, menyadari kehadiran Hera dengan Bian. *Well*... inilah hal lain yang dia maksud. Mengajak Bian dan Hera datang ke sini supaya Aro cemburu. Tapi nampaknya Aro akan fokus dengan perempuan seksi itu.

“Di mana tuh anak?” Bian mengedarkan pandangan. “Udah balik?”

“Mana ada sejarahnya Aro balik sebelum dapet mangsa. Dia lagi godain perempuan tuh,” jawab Shane seraya menunjuk Aro yang tengah berbisik pada telinga perempuan yang diincarnya.

Hera diam memandangi Aro. Ini bukanlah kali pertama Hera melihat Aro menggoda, mencumbu, atau mencium perempuan lain di depannya. Tidak. Ini adalah kali kesekian yang sudah menjadi makanan sehari-harinya. Meskipun dia terlihat ‘*nakal*’ tapi dia tidak pernah pergi ke kelab hanya untuk mencari laki-laki lain untuk menemaninya di atas

ranjang yang kosong—berbeda dengan Aro yang kebalikannya.

"Heran, katanya cinta sama Hera tapi lihat badan seksi dikit langsung diincer. Nggak bosen-bosen apa tidur sama orang asing?" komentar Shane. "Untung aja gue nggak demen seks begitu. Kalo nggak—" Shane menahan bibirnya lebih jauh setelah Bian menginjak kakinya. Dia baru ingat kalau Hera masih berdiri di dekatnya.

Hera tidak mengalihkan pandangannya. Bola matanya bergerak mengikuti pergerakan Aro. Lelaki itu tampak menikmati bokong seksi perempuan itu yang bergesek pada kemaluannya. Tangan lembut perempuan itu membelai wajah Aro yang terlihat sudah tidak sabar menyentuh dada seksinya. Ada sesak di dada Hera setiap melihat Aro menyentuh perempuan lain. Bukan hanya menyentuh, tapi tidur dengan segala jenis perempuan yang didekatinya. Hal ini membuat Hera berpikir. Mungkin dia hanya satu dari kesekian penaklukan Aro. Ya, seperti yang Dimas katakan waktu itu. Benar apa kata Shane sebelumnya. Jika Aro memang mencintainya, bukankah lelaki itu harusnya lebih sungguh-sungguh menunjukkan cintanya? Bukan sebatas omongan belaka tapi kelakuannya berkata lain. Dadanya seperti tertusuk pisau tajam ketika menyaksikan Aro

mencium bibir perempuan itu. Hera tidak tahan lagi. Dia segera berlari keluar tanpa pamit.

“Hera, tunggu!” panggil Bian seraya ikut berlari menyusul langkahnya.

Shane geleng-geleng kepala. Mungkin ide untuk menjadi mak comblang harus dia hapuskan karena nyatanya Aro masih tetap sama. Belum ada perubahan yang signifikan, dan hanya bisa marah kalau Hera didekati lelaki lain tapi tindakannya masih di angan-angan, belum melakukan apa-apa.

Bian yang mengejar Hera berhasil meraih tangan perempuan itu. Dilihatnya dari dekat air mata Hera jatuh membasahi pipinya. Bukan setetes, tetapi lebih dari itu.

“Her, tunggu dulu. Bukannya kita mau buat Aro cemburu?”

Hera menggeleng. “Nggak perlu. Gue nggak mau ngejar Aro lagi. Dada gue sesak, Bian…” Tangisnya semakin keras, dan isakannya cukup memengaruhi Bian yang mencoba menenangkannya.

Bian terhenyak. Entah apa yang menyapa hatinya tapi dia ikut merasakan sakit seperti yang dirasakan oleh Hera. Ibu jarinya spontan menyeka air mata Hera.

“Dada gue sakit banget….”

Seketika itu pula Bian menarik tubuh Hera, mendekapnya erat agar perempuan itu dapat menyalurkan rasa sakitnya

dalam pelukan hangat yang dia berikan. Dalam diam mendengarkan Hera menangis, Bian berbisik pelan, “Kalo dia nggak bisa buat lo bahagia, gue yang akan lakuin itu.”

***

Bab 4

Suasana di salah satu *ballroom* hotel bintang lima terlihat ramai dipenuhi oleh tamu undangan. Hari ini adalah ulang tahun Maguna. Tentu kesempatan ini tidak bisa Hera lewatkan begitu saja. Dia ingin melihat putrinya merayakan satu tahunnya. Meskipun tak bisa berdiri di depan orang-orang sebagai ibunya, dan hanya melihat Maguna dari jauh tapi Hera sudah senang. Setidaknya ada Dimas yang lebih mampu membesarkan putrinya dibandingkan dirinya dan Bian.

"Lo nggak mau gendong Maguna?" tanya Bian yang berada di sisinya.

"Nggak. Biar aja Dimas sama Antari yang gendong Maguna. Duduk di sini merhatiin mereka udah lebih dari cukup," jawab Hera setengah berbohong.

"Yakin?"

Hera mengangguk.

"Gue nggak yakin sama jawaban itu. Lo kelihatan mau gendong Maguna."

Bian benar. Dia ingin menggendong Maguna sebentar walau hanya beberapa detik saja. Tapi, dia tidak berani

meminta pada Dimas. Lelaki itu cukup protektif setelah apa yang dia lakukan padanya dulu.

"Gue bilangin Dimas ya supaya lo bisa gendong Maguna." Bian bangun dari tempat duduknya. Baru akan melangkah, tangan Hera menghalangi niatnya. Tatapan memohon Hera berhasil melenyapkan niat baiknya. Alhasil, dia duduk kembali. "Ya udah, gue duduk di sini aja nemenin lo."

Hera tersenyum ketika Antari menaikkan tangan Maguna ke udara dengan maksud melambaikan tangan padanya. Ada banyak kata '*andai'* yang muncul dalam benaknya. Andai saja ayah Bian tidak kolot, andai saja dia tidak meletakkan Maguna di depan rumah Dimas, andai saja dia bisa memutar ulang waktu, dan masih banyak pemikiran lainnya yang memenuhi kepala.

"Pernah kepikiran nggak kalo seandainya Maguna diurus sama kita? Kira-kira bakal kayak gimana?"

Hera menoleh sedikit menatap Bian yang tengah sibuk memandangi Maguna di depan sana. Ini pertama kalinya Bian menanyakan hal yang selalu muncul di kepalanya. "Mungkin Maguna akan lebih sering nangis karena orangtuanya nggak bisa ganti popok dengan bener. Apalagi kalo tau ayahnya lebih suka main *game* daripada ngurus kerjaan di kantor," jawabnya sedikit terkekeh.

"Eh, bagian yang terakhir salah. Gue udah mengurangi main *game* dan lebih fokus ngerjain kerjaan kantor. Gue juga udah ngurangin ngerokok," ralat Bian.

"Oh, ya? Emangnya lo bisa hidup tanpa ngerokok satu bungkus per hari? Mustahil," ledek Hera.

"Lo boleh tanya sama Shane. Dari dua bulan lalu gue cuma ngerokok dua atau tiga batang per hari. Ya, kayak makan deh tiga kali sehari."

Baik Hera maupun Bian tertawa pelan karena obrolan ringan yang baru muncul setelah sekian lama mereka mengenal. Lalu tawa mereka berhenti ketika mata saling mengunci.

"Pernah kepikiran nggak kalo kita punya perasaan untuk satu sama lain, bukan sebatas seks yang nggak diinginkan?" tanya Bian lagi. Kali ini nadanya lebih serius.

"Pernah."

"Gue juga sempet kepikiran hal itu," ucap Bian. Walaupun dia tidur dengan Hera karena ketidaksengajaan pengaruh alkohol, tetapi dia tidak pernah bercinta dengan perempuan lain. Hera adalah satu-satunya perempuan yang tidur dengannya.

Hera menatap lebih lekat iris cokelat Bian. Dia jadi teringat kata-kata Bian beberapa hari lalu. Andai saja dia memiliki perasaan lebih sedikit saja untuk Bian, mungkin dia

tidak akan terluka seperti ini memikirkan Aro. Pupil matanya melebar merasakan sentuhan telepak tangan Bian pada pipi kanannya. Ibu jari lelaki itu bergerak membelai lembut pipinya. Ada kalimat yang keluar dari bibir sensual itu.

"Lo pasti nangis kayak tempo hari waktu gue suruh letakkin Maguna di depan rumahnya Dimas. Lo pasti terluka waktu gue nggak bisa tanggung jawab. Gue yakin sekarang hati lo nangis lihat Maguna sama orangtua barunya. Gue minta maaf atas semua hal yang udah gue lakuin. Gue emang brengsek dan pengecut. Seharusnya gue lebih berani ambil tindakan atas apa yang gue perbuat."

Tanpa permisi, air mata Hera menetes. Setelah sekian lama, ini pertama kalinya Bian minta maaf. Andai saja Bian berkata seperti ini dulu, dia tidak akan memberikan Maguna pada Dimas.

"Maafin gue, Her. Lo boleh nyumpahin gue kalo mau."

Hera mengamit tangan Bian yang mampir di pipinya, dan menggenggam dengan erat. "Ketimbang nyumpahin, gue lebih memilih mendoakan lo supaya ketemu sama pendamping yang baik dan sesuai dengan kriteria yang bokap lo tetapkan. *And if you meet her*, jangan lupa ceritain ke gue."

Aro dan Shane yang baru tiba dapat melihat kejadian yang tidak terduga. Shane tidak tahu apa yang terjadi karena

dia belum mengatakan Aro akan datang. Jadi pemandangan ini dia yakini bukanlah misi '*membuat Aro cemburu*'.

"Mr and Mrs. Smith tolong dong jangan mesra-mesra di sini. Banyak bocah seliweran," usik Shane sambil berdeham berulang kali.

Bian tersentak dan refleks menarik tangannya dari Hera—begitu juga sebaliknya. Keduanya menggaruk tengkuk leher canggung. Senyum terpaksa mengukir di wajah keduanya.

"Eh, Shane. Gue pikir lo nggak akan dateng," ucap Hera mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Emangnya kalo gue nggak dateng kenapa? Biar lo bebas berduaan ya?"

"Ya, nggak gitu. Cuma kan dateng ke acara ultah bocah bukan lo banget," timpal Bian.

"Yang ultah kan anak lo berdua. Kalo anak orang yang gue nggak kenal, udah pasti nggak akan dateng. Berhubung ini anak lo berdua, gue bersedia dateng," sahut Shane menekankan kalimatnya. "Aro juga dateng nih. Tadinya mau bawa gebetan tapi nggak jadi." Dengan jahilnya Shane menepuk pundak Aro.

Suasana hening. Mereka cuma saling lempar senyum dan tatap seakan tidak ada obrolan yang bisa dibahas. Beruntung

saja Dimas memanggil Bian dan Hera. Keduanya segera pergi berlalu menghampiri Dimas.

Dari jauh, Aro memandangi Hera yang menggendong Maguna dan berfoto bersama Bian. Ketiganya dipotret oleh sang fotografer tak hanya sekali, tetapi berulang kali dengan gaya yang berbeda. Bahkan, Hera dan Bian berpose mencium pipi Maguna dari sisi yang berbeda. Ada hawa-hawa panas yang muncul ketika melihat kebersamaan di depan sana.

“Kemarin Hera nyamper ke kelab buat ketemu sama lo,” ungkap Shane setelah menyadari perubahan ekspresi Aro.

Aro meneleng ke samping, menaikkan satu alisnya dan bertanya, “Ngapain?”

“Dia mau ngomong hal penting sama lo. Eh, ternyata lo malah godain perempuan lain. Gimana Hera nggak nangis terus kabur. Untung aja Bian ikut nemenin,” jawab Shane membeberkan dengan santainya.

“Bian ikut juga? Nemenin Hera?”

“Iya. Malah dia yang nenangin Hera.”

Aro diam membisu. Hatinya seperti tertusuk sesuatu yang tidak bisa dijelaskan. Ada sesak yang menjalar, dan lehernya terasa tercekik.

“Kalo lo nggak bersungguh-sungguh mau kasih Hera kesempatan, atau gebet dia lagi mending Bian aja yang maju. Bian emang brengsek nggak berani tanggung jawab, tapi gue

lihat sikapnya tulus sama Hera. Buktinya dia nggak pacaran sama siapa-siapa dan melakukan seks cuma sama Hera. Gue rasa Hera bakal luluh dan ngelupain lo juga kalo Bian gencar deketin dia," kata Shane.

"Maksud lo?"

Shane memutar bola matanya jengah. "Ayolah, Varo. Masa lo nggak sadar sih?" Melihat Aro menggeleng membuat Shane makin gemes. "Hera tuh cinta sama lo, *Bro*!"

Kerutan di kening Aro terlihat samar. Shane makin ingin memukul wajah tengil itu. "Gue serius. Hera sendiri yang bilang perasaannya buat lo nyata. Dia tidur sama Bian karena di bawah pengaruh alkohol. Kalo sama lo kan dia beneran mau karena emang naksir lo."

"Demi apa lo?"

"Udah kayak anak bocah lo pakai demi-demi segala. Dosa tau! Ini gue seriusan. *No* tipu-tipu kayak lo."

Aro semakin memperjelas kerutan di keningnya sambil menatap Shane yang menunjukkan wajah seriusnya.

"Gini ya *playboy* kalengan. Hera naksir sama lo dari kalian saling kenal. Dia nggak bener-bener tertarik sama Dimas. Satu-satunya orang yang dia taksir cuma lo. Tapi sayangnya lo brengsek banget. Coba sana-sini, gebet sana-sini, gonta-ganti pacar. Itu yang bikin Hera mundur terus, dan akhirnya selalu pendam perasaannya. Belum lagi kejadian waktu itu

bikin dia makin jauh dari lo karena lo nggak mau maafin dia. Terus gue perhatiin Bian kayak mau ngegebet Hera. Jadi kalo lo nggak beraksi lebih dulu, ya siap-siap kehilangan jodoh lo. Hera nggak pernah pacaran karena nungguin lo berubah," jelas Shane panjang lebar.

"Gue pikir dia tidur sama Bian karena mau," pikir Aro.

"Nggak. Mereka mabuk terus berakhir tidur bareng. Kalo lo nggak percaya, tanya dua-duanya sana. Mereka nggak ada perasaan satu sama lain. Tidur bareng itu murni cuma kesalahan."

Aro masih tidak percaya, tapi mendengar keseriusan Shane yang tersirat membuatnya akhirnya percaya. Berarti dia salah menduga? Dia pikir Hera mencintai Bian, dan tidak tertarik padanya. Bodoh, bodoh, bodoh!

"Lagian lo aneh banget. Katanya cinta sama Hera tapi gonta-ganti pacar. Mana bikin Hera nangis. Kejam lo. Cinta lo cuma di mulut doang. Kalo gue jadi Hera sih, mending gue deketin Bian dan buka hati gue daripada nungguin lo yang berubahnya mungkin bisa seabad lagi," kata Shane memanasi. Kalau tidak dipanasi, otaknya Aro tidak bekerja dengan baik. Ya, semoga saja dengan dirinya berkata seperti ini, Aro akan berpikir baik-baik.

Aro mengepal tangannya mulai kesal. Bukan dia tidak cinta dengan Hera. Bukan. Hanya saja, dia salah menduga.

Gonta-ganti pacar yang sudah menjadi hobinya itu dilakukan semata-mata karena dia mencari sosok pengganti Hera yang dipikirnya tidak tertarik sama sekali dengannya. Kalau sudah begini, dia akan melakukan satu hal; membuktikan pada Hera akan perasaannya.

***

Bab 5

Di tengah dinginnya angin kencang yang menyapa ketika hujan akan datang, Hera menutup setiap jendela rumah. Tidak lupa dia memeriksa pintu supaya tidak ada maling atau orang lain masuk sembarangan. Ketika dia sibuk menyalakan setiap lampu di beberapa ruangan yang mulai gelap karena cuacanya, tiba-tiba hujan deras turun. Niatnya Hera akan pergi bersama Bian mencari pakaian untuk Maguna, tetapi tampaknya niatnya harus batal. Hera mala keluar kalau hujan. Lebih baik dia menonton tv serial sambil menikmati teh hangat.

Hera mengaduk gula yang semakin larut oleh panasnya air. Dia mengambil ponselnya dan mengirim pesan kepada Bian agar jadwal hari ini diganti besok. Setelah mendapat pesan balasan Bian yang menyetujui usulannya, Hera mulai menyalakan televisi. Tepat saat dirinya sedang menonton, ada suara bel yang terdengar. Meletakkan secangkir teh di atas meja, Hera bergegas menuju pintu dan membukakan pintunya.

Pupil mata Hera melebar ketika melihat Aro basah kuyup sambil menenteng *paper bag* yang tak kalah basah. “Aro?”

“Boleh gue masuk?”

Hera menangguk, dan memberi ruang agar Aro dapat berjalan masuk. Setelah Aro sudah masuk, Hera menutup pintunya. Dipandangnya dari ujung rambut dan kaki. Rambutnya tak berbentuk lagi karena guyuran hujan, dan bajunya basah tak menyisakan ruang kering. Seminggu yang lalu tepatnya di ulang tahun Maguna, Aro kelihatan enggan menyapanya. Tapi hari ini, lelaki itu datang tiba-tiba.

"Ayo masuk, Ro," ajak Hera akhirnya.

"Nggak usah. Gue cuma mau kasih ini aja. Nggak enak kalo gue masuk nanti lantainya malah becek," tolak Aro seraya menyodorkan *paper bag* kepada Hera. "Gue balik ya, *see you*."

Sebelum Aro berbalik badan, Hera menangkal lengannya. "Di luar lagi hujan deras. Tunggu sebentar sampai reda supaya jok mobil lo nggak basah. Mending ganti baju dulu supaya nggak masuk angin. Kayaknya gue ada baju kakak gue di atas."

"Nanti malah ngerepotin."

Hera menggeleng. "Nggak kok. Gue malah ngerepotin lo terus. Anggap aja ini sebagai hadiah terakhir sebelum gue bener-bener menetap di Singapura. Mau ya?"

"Lo mau menetap di Singapura? Nggak balik lagi?" tanya Aro. Dia tidak tahu soal Hera akan menetap di Singapura. Tidak ada yang memberitahunya. Baik Shane maupun Bian.

"Nanti aja ceritanya. Makanya lo menetap di sini dulu sebentar."

"Ya udah kalo gitu. Di mana gue bisa ganti baju?"

Hera memandu Aro menaiki tiap anak tangga sampai mereka tiba di dalam kamar kakaknya Hera yang sudah menetap di Lombok bersama istrinya. Masih ada beberapa pakaian yang ditinggal kakak laki-lakinya, dan kebetulan tubuhnya sama besarnya dengan tubuh Aro. Selain mengambil baju kaus, Hera juga mengambilkan handuk, celana pendek dan celana dalam.

"Kakak gue siapin celana dalam baru yang masih dibungkus rapi ini buat dia nginep di sini. Jadi jangan salah tafsir dengan ngira gue sengaja siapin untuk laki-laki lain," kata Hera sembari menyerahkan barang-barang yang diperlukan Aro. "Gue mau turun dulu ke bawah dan siapin teh. Lo mandi aja dulu. Semua yang ada di sini baru kok jadi jangan khawatir ini bekas."

Aro mengangguk. Setelah Hera meninggalkan kamar, Aro memasuki kamar mandi. Beberapa menit Aro berkutat dengan air bersih dan sabun. Selesai mandi, Aro keluar dari kamar dengan hanya melilitkan handuknya pada seputaran pinggang, menampilkan perut *six pack* andalannya. Sambil mengeringkan rambut, Aro melihat Hera meletakkan nampan di atas meja kopi yang ada di kamar.

"Ini tehnya gue—" Hera menggantung kalimatnya begitu menyadari Aro mendekatinya hanya mengenakan handuk. Dia buru-buru mengalihkan pandangannya dan melanjutkan, "Teh sama kuenya gue taro sini ya, Ro. Kalo butuh apa-apa panggil aja. Gue ada di bawah."

Hera tidak sempat melangkah karena Aro sudah lebih dulu menahan lengannya. Hera tidak berani melihat tubuh Aro meskipun dulu dia pernah melihatnya. Meskipun sudah duduk bersampingan dengan Aro setelah lelaki itu menariknya duduk, Hera tetap mengalihkan pandangannya.

"Katanya lo mau cerita. Sebelum turun, ceritain dulu soal menetap di Singapura. Balik lagi atau cuma balik sebentar," paksa Aro tidak sabar.

"Itu... lo pakai baju dulu," kata Hera. Wajahnya pasti sedang merah sekarang. Lagi pula siapa yang menolak disuguhi pemandangan indah yang memanjakan mata? Tidak ada! Tapi, bukan begini caranya. Hera bisa tidak fokus hanya karena melihat perut kotak-kotak itu.

"Kenapa? Bukannya lo pernah lihat gue tanpa baju?" goda Aro. Dia terlalu malas menutup tubuhnya dengan kaus. "Cerita dulu baru gue pakai baju."

"Oke, oke. Gue cerita." Hera mengembuskan napas sesaat. "Gue emang nggak berniat balik lagi setelah pulang. Gue mau menetap di Singapura dan meniti karier di sana. Kakak gue

bilang alangkah baiknya menetap sama orangtua daripada tinggal sendirian di sini."

"Emangnya nggak bisa meniti karier di sini?"

"Ya, bisa. Tapi kan—"

Aro menyela, "Ya terus kenapa harus nggak balik lagi?"

"Supaya gue nggak ketemu lo lagi. Gue mau coba lupain perasaan gue buat lo. Capek nungguin orang kayak lo peka. Gue udah terlalu sering nangis karena lihat lo sama perempuan lain," ungkap Hera jujur. Tidak ada yang bisa dia tutup-tutupi lagi. Toh, dia tidak akan kembali juga setelah pulang ke Singapura minggu depan.

Aro memutar tubuh Hera hingga menghadapnya. Mengunci iris biru Hera, dan menatapnya serius. "Jangan pergi. Gue butuh lo lebih dari yang lo tau. Gue mau lo tetap di sini nemenin gue."

"*Bullshit*. Ada banyak perempuan yang bisa nemenin lo."

Aro mengamit tangan Hera, dan menggenggamnya erat-erat. "Gue udah nggak punya gebetan, dan pacar. Selama seminggu ini gue udah menjauhi diri dari perempuan mana pun. Gue udah nggak pernah pergi ke kelab. Lo boleh tanya Shane. Gue ngelakuin ini demi membuktikan kalo gue mencintai lo."

Hera melepas tangan Aro. "Kalo cinta terus kenapa gonta-ganti pacar terus? Apa lo nggak sadar kalo gue mencintai lo?"

"Lo mau tau kenapa gue gonta-ganti pacar?" Aro kembali menggenggam tangan Hera. Tidak peduli seberapa banyak Hera melepas, dia akan tetap menggenggamnya. Lagi dan lagi. "Gue nggak pernah tau lo punya perasaan yang sama kayak gue. Itulah kenapa gue gonta-ganti pacar. Gue melakukan itu untuk mencari perempuan kayak lo. Andai gue tau, mungkin gue nggak akan gonta-ganti pacar."

"Terus kenapa nggak nanya?? Lo kan punya mulut buat nanya! Masa gue harus ungkapin duluan? Gue gengsi dong." Hera meninggikan suaranya. "Nggak tau ya, tapi gue capek denger semua alasan lo. Kayaknya kesabaran gue mulai terkikis pelan-pelan."

"Ini bukan alasan, Her. Gue serius." Aro menatap Hera lebih serius. "Gue lihat lo getol banget deketin Dimas jadi gue nggak berani ungkapin. Dibanding Dimas, gue mana ada hebatnya. Gue minta maaf udah bodoh banget nggak peka sama perasaan lo. Plis, kasih gue kesempatan untuk membuktikan kalo gue emang bener-bener mencintai lo."

Hera ingin menyerah tapi hatinya berkata lain. Melihat Aro menunjukkan wajah serius, dan nada yang lebih serius dari biasanya, membuat hatinya goyah. Tanpa sadar air matanya jatuh membasahi pipinya. Ketika pipinya merasakan sentuhan dari ibu jari Aro, dia yakin kalau laki-laki itu memang serius.

"Gue minta maaf udah buat lo nangis berulang kali. Tapi kali ini, gue nggak akan bikin lo nangis. Gue mau jadi lelaki yang membahagiakan dan membuat lo senyum setiap sama gue," kata Aro dengan nada lebih serius.

"Janji?"

"Janji. Nggak ada perempuan lain selain lo."

Hera menarik sedikit demi sedikit kedua sudut bibirnya agar tercipta senyum kecil. Tangannya meraih wajah Aro dan berkata, "*If you broke your promise, I will go with someone else*."

Aro meraih tangan Hera yang mampir di wajahnya, dan menggenggamnya erat sebelum akhirnya mencium punggung tangan halus itu. "Nggak akan. Gue udah sebel banget lihat Bian pepet-pepet. Gue nggak akan biarin siapa pun deketin lo. Pokoknya gue aja yang boleh deketin lo. Titik. Nggak ada koma."

Air mata Hera tak lagi jatuh, dan tergantikan dengan tawa yang menghiasi wajah cantiknya. Bersamaan dengan itu, Aro menarik pinggangnya agar merapat padanya. Ketika tubuh mereka tak berjarak lagi, Aro membungkam Hera dengan bibirnya.

Ciuman mereka semakin intens ketika Aro menarik Hera duduk di atas pangkuannya, membiarkan Hera melingkarkan tangannya di leher. Ketika ciuman semakin merampas akal

sehat, ada sesuatu yang mencuat dan terasa tegang. Hera tentu tahu kalau milik Aro sudah mengeras.

Ketika Hera menarik tautan bibirnya, Aro terlihat akan protes. Namun, protesnya diurungkan ketika dengan tiba-tiba Hera melepas celana dalamnya. Berhubung Hera hanya mengenakan daster bertali satu, jadi tidak perlu repot. Aro semakin tidak sabar. Miliknya sudah meronta-ronta ingin merasakan hangatnya gua kehangatan Hera yang sudah lama tak disinggahinya. Seolah Hera mengerti akan keinginannya, Hera menarik handuk Aro sampai menunjukkan milik Aro yang sudah tegang sempurna.

Aro mengerang saat Hera memasukkan miliknya ke dalam milik Hera. Ketika sudah memenuhi Hera sepenuhnya, Aro menggigit bibir bawahnya. Ini sungguh tempat yang diinginkannya. Tak ada tempat yang pas selain milik Hera. Selagi Hera menggerakkan miliknya, Aro meremas puncak dada Hera dan mengulum salah satunya.

Di sofa yang empuk, permainan mereka berjalan. Aro membiarkan Hera memegang kendali penuh atas permainan ini. Suara desahan yang keluar dari mulut keduanya terdengar samar dengan petir yang bersahut-sahutan. Beberapa lama berkutat pada gerakan liar yang sulit dijabarkan, keduanya mencapai pelepasan bersama. Tubuh

Hera jatuh ke dalam pelukan Aro yang bersandar pada punggung sofa.

"*You are mine*, Hera," bisik Aro.

"Gimana ceritanya? Ini ngajak jadian?" tanya Hera di sisa-sisa tenaganya.

"Soalnya kita nggak pakai pengaman. Siapa tau kamu hamil," jawab Aro. Kemudian dia mengangkat tubuh Hera dan mendudukkannya di sisa sofa yang kosong. "Bukan ngajak jadian tapi mau ngajak serius."

"Maksudnya?"

Aro tidak perlu memakai handuknya kembali karena dia yakin sebentar lagi akan menggauli Hera kembali. Hasratnya masih menggebu-gebu, dan miliknya belum puas hanya dengan satu ronde. Mengesampingkan keinginan mesumnya yang sudah terbayang di kepala, Aro mengambil sesuatu dari saku celananya yang basah di dalam kamar mandi.

Saat sudah kembali, Aro segera bertekuk lutut di depan Hera setelah membuka kotak cincin bermata berlian yang indah. "*I will make you happy. Marry me now,* Hera Dasyanie?"

Mata Hera berkaca-kaca mendengar ajakan Aro. Kedua tangannya menutup mulut saking tidak percayanya. Setelah sekian lama menanti, akhirnya pertanyaan yang sangat diinginkannya muncul. Tapi Hera tidak langsung percaya. "Lo bercanda?"

“Mana ada bercanda. Gue serius. Gue mau menghabiskan seluruh hidup gue sama lo, Hera. Gue mau jadi laki-laki pertama dan terakhir yang memiliki lo. Jadi, apa jawabannya?”

“*You know the answer. Yes. Let’s get married*.”

Aro segera menyematkan cincin di jari manisnya. Dengan cepat dia menarik tubuh Hera, dan menggendongnya. Ketika perempuan itu sudah memeluk lehernya, Aro memeluk Hera sangat erat.

“*I love you so much*, Hera.”

Kalimat itu menjadi kalimat terakhir sebelum akhirnya Aro mencium bibir Hera yang rasanya seperti buah stroberi. Milik Aro yang awalnya masih beristirahat kembali terbangun berkat Hera yang tak berhenti meremas miliknya. Ciuman mereka terlepas ketika Aro menyeringai mesum.

“Siap untuk ronde kedua, Sayang?”

Mendapat anggukan mantap dari Hera membuat Aro melancarkan aksinya. Aro menggendong Hera dan menjatuhkannya di atas ranjang. Mereka bermain lagi untuk kedua kalinya. Tapi kali ini dengan status baru yang berhasil menciptakan senyum bahagia di wajah masing-masing.

The End

Aruna & Batara's Story

- A Little Sweet Escape -

Bab 1

Suasana di salah satu *ballroom* hotel dipenuhi para tamu yang datang demi memenuhi undangan pesta resepsi. Pihak penyelenggara yang mengadakan acara di hotel bintang lima ini adalah kerabat dekat Aruna. Warna putih bercampur keemasan menjadi warna yang menghiasi *ballroom* dan menjadikannya lebih elegan. Aruna dengan senang hati mengajak Batara sebagai pendampingnya supaya tidak dikira *jomblo wannabe*, karena memang sejak berpisah dengan Batara tidak ada lagi laki-laki yang betah berpacaran dengannya. Kumpulan mantan itu hanya bertahan dalam hitungan bulan, tidak seperti Batara yang setia menemaninya selama bertahun-tahun.

"Eh, ternyata datengnya sama Batara juga. Katanya nggak mau..." Kalimat perempuan di depan Aruna langsung berhenti ketika Aruna menginjak kakinya keras-keras sambil memelotot tajam. Perempuan itu nyengir sambil menahan sakit.

"Dia selalu siap sedia nemenin gue. Soalnya nanti sekalian mau nonton film," serobot Aruna mengalihkan pembicaraan.

"Oh, gitu..." Perempuan itu pura-pura memasang senyum dan menahan bibirnya supaya tidak kelepasan lagi. "Batara tambah ganteng aja. Kelihatan lebih nganu eh maksudnya sesuatu."

Batara tertawa pelan. "Lo bisa aja, Dinda." Kemudian pandangannya tertuju pada Aruna. "Kamu mau minum apa? Biar aku ambilin. Jadi kamu tunggu di sini sambil ngobrol sama Dinda."

"Apa aja boleh. Kalo bisa jangan yang beralkohol."

"Plis deh Aruna, lo pikir ini pesta pernikahan David sama Jane yang nyediain *wine*? Di sini nggak ada *wine* atau *cocktail*," sela Dinda.

"Oke, kalo gitu aku bawain jus aja ya? Tunggu di sini sebentar. Aku nggak lama."

Beberapa saat kemudian Batara pergi berlalu. Sementara itu, Dinda menyenggol bahu Aruna dengan keras. Belum sempat mengatakan apa-apa, ada tepukan keras yang mendarat di pundak Aruna dan Dinda. Siapa lagi kalau bukan sahabat mereka, Tere. Gadis berperawakan tinggi bak pemain basket itu dengan mudahnya merangkul pundak mereka berdua.

"Kalian lagi bahas apa sih?" tegur Tere penasaran. "Jangan bilang bahas gue sama Koko ya?"

"Baru banget mau bahas Aruna sama Batara. Sahabat lo ini gandeng Batara lagi. Maklum, belum *move on* sepenuhnya dari pangeran itu," sahut Dinda.

Tere melepas rangkulan, berpindah posisi berdiri di depan Aruna dan Dinda sambil menatap tidak percaya. "*What the hell are you doing*, Aruna??!"

"*Do what*? Memangnya ada yang salah dengan ngajak Batara ke sini? Sejak tiba di sini, gue udah deket lagi sama dia. Terus kenapa?"

Tere menepuk keningnya berulang kali seakan-akan menahan diri agar tidak membunuh Aruna sekarang juga. Dinda tertawa geli melihat reaksi Tere yang cukup berlebihan. Tapi tidak menyangkal kalau saja tadi Aruna tidak menginjak kakinya, dia bisa bereaksi sama.

"Kenapa kata lo?" Tere pura-pura menggulung kebaya lengan panjang miliknya sampai batas siku, kemudian memegang kuat kedua sisi pundak sahabatnya. "Tolong, jangan sakitin Batara. Dia beneran malaikat dan lo iblisnya. Kalo lo nyakitin dia lagi, gue yakin setelah ini dia bunuh diri."

Aruna tertawa terbahak-bahak. Dinda menggeleng.

"Gue serius, Aruna Beatarisa!"

"Batara nggak sesempurna itu. Dia terlalu baik jadinya gampang disakitin," ucap Aruna dengan cengiran kudanya.

Tere kehabisan kata-kata. Dengan cepat dia mengedarkan pandangannya, mencari sosok Batara di antara ratusan pengunjung yang datang. Tere berterima kasih kepada Tuhan karena berkat tingginya yang menjulang dia dapat menemukan Batara. Setelah itu, dia menarik tubuh Aruna, memutar posisi Aruna sampai menghadap ke arah Batara yang tengah mengambil minum.

"Silahkan lihat Batara baik-baik. Dia beneran sempurna, Aruna. Dia baik, dia pengertian, dia perhatian, dia..."

Selama Tere mengoceh panjang lebar menjabarkan betapa sempurnanya Batara, maka Aruna memerhatikan lelaki itu dengan senyum yang pelan-pelan tertarik sempurna. Ah, brondong manisnya itu memang sempurna. Dia tidak menyanggah semua penuturan Tere karena dia sendiri merasa Batara adalah sosok yang sulit ditemukan di muka bumi. Selain baik, dan pengertian, lelaki itu memiliki tingkat sabar melebihi orang normal. Entah stok sabarnya berlebih atau memang Batara penyabar akut. Tapi setelah dia membatalkan pernikahan mereka, Batara tidak pernah membencinya. Lelaki itu kerap kali menanyakan kabarnya selama dia masih menetap di Switzerland. Akan tetapi dirinya terlalu malu menanggapi Batara sehingga tidak pernah membalas pesannya. Bicara mengenai pasangan, Batara hanya berpacaran satu kali setelah pernikahan mereka gagal,

dan sebaliknya dia tidak bisa menghitung ada berapa banyak laki-laki yang telah berpacaran dengannya.

"Setelah penjabaran gue barusan, lo beneran mau nyakitin Batara lagi? Jangan kasih dia harapan palsu, Una." Tere akhirnya sampai pada akhir kalimatnya.

"Siapa yang bilang gue mau nyakitin perasaannya? Gue nggak mau kehilangan dia lagi," ucap Aruna dengan senyum yang semakin lebar.

Ya, Aruna kali ini sadar betul bahwa dirinya memang tidak bisa menemukan sosok yang jauh lebih baik dari Batara. Sebaliknya, dia justru menemukan yang lebih buruk dari lelaki itu.

Tere dan Dinda saling melihat satu sama lain sebelum akhirnya menatap Aruna. Mereka berdua kompakan mengatakan hal yang sama. "Lo serius?"

Aruna mengangguk mantap. "Gue serius. Selama ini gue takut menikah karena hal yang sebenarnya belum tentu terjadi. Gue coba cari di lelaki lain hal baik seperti yang Batara punya, tapi nggak ketemu," cerita Aruna singkat. Sebelum disela kedua sahabatnya, dia melanjutkan, "Sejauh apapun gue berkelana, hati gue tetap buat Batara. Tapi gue nggak tau gimana perasaan Batara sama gue. Dia baik mau nemenin pergi ke mana-mana, ngobrol, tapi hati orang siapa yang tau? Bisa aja dia cuma nganggep gue sahabatnya."

Tere dan Dinda saling melempar tatap. Mereka berdua seperti memiliki cara terbaik untuk mengetahui hal itu. Melihat wajah serius Aruna, dan cara bicaranya yang terdengar tulus, membuat mereka ingin membantu Aruna sampai mendapatkan Batara kembali ke dalam pelukannya.

"Kenapa lo nggak ungkapin secara langsung? Maksudnya dengan lo mulai duluan, mungkin bisa ketahuan perasaan Batara," saran Dinda.

"Gue setuju. Jaman sekarang udah nggak perlu mikirin yang namanya gengsi. Perempuan juga bisa ungkapin perasaannya duluan. Ini bukan jamannya lo nunggu tapi bertindak lebih dulu sebelum Batara digebet orang lain," timpal Tere bersemangat.

"Ayolah, mengaku masih cinta nggak akan bikin lo mati. Seandainya perasaan dia udah nggak sama itu artinya nggak jodoh. *As simple as that*," sahut Dinda lagi dengan mata berkobar-kobar menunjukkan semangat empat lima.

"Gue mau, *but how*?" Aruna menatap bingung kedua sahabatnya. Mengungkapkan di saat yang tepat sangatlah sulit. "Nggak mungkin kan tiba-tiba gue ngutarain perasaan gue buat dia? Gue mau sesuatu yang baru. Tapi, apa?"

Dinda mengusap dagu lancipnya demi mencari ide yang tepat. Begitu juga Tere yang melakukan hal sama. Keduanya

berpikir keras di tengah berisiknya tamu yang berlalu lalang, sekaligus suara nyanyian dari bintang tamu.

"Oh, *My God*! Ada Five Prince!!" Teriakan itu membuyarkan konsentrasi Dinda. Dan tanpa membuang banyak waktu, Dinda yang memang penggemar *hardcore* Five Prince langsung melengos pergi tanpa pamit.

"Dinda sialan!" teriak Tere kesal. "Lihat aja gue sumpahin nyusruk gara-gara nginjek gaun lo sendiri! Amit-amit ih, demi nonton Yoga aja udah kayak ketemu Tom Cruise!"

Aruna menggeleng. Ini menandakan pesona boyband Five Prince luar biasa karena banyak penggemar yang menggilai mereka termasuk sahabatnya. Berarti ibunya sangat beruntung bisa bersanding dengan Mario. "Wajar aja sih, soalnya dia penggemar setianya Yoga."

"Ah, udahlah abaikan aja si Dinda. Gue langsung dapat ide karena Dinda."

Aruna menaikkan satu alisnya ingin tahu. "Apa ide lo? Jangan kasih yang *absurd*."

"Lo ajak Batara ke tempat pertama kali dia ngelamar lo. Venice kan tempatnya? Anggap aja ini sebagai permintaan maaf sekaligus untuk ngungkapin semua isi hati lo ke dia. *It's kind like a little sweet escape*."

"Gimana caranya gue ngajak dia ke sana kalo gue perlu urus passport, visa, dan lain-lain?"

“Adiknya masih di Jakarta kan? Lo minta tolong sama Lala. Pokoknya jelasin ide brilian lo ini ke Lala terus minta tolong dia supaya bantuin lo. Gue yakin Lala bersedia meluangkan waktu berharganya demi kebahagiaan kakaknya.”

“Kalo gagal?”

“Arghhh! Coba dulu, Una!”

“Iya, iya, gue coba. Tapi seandainya beneran gagal gimana?”

Tere diam memikirkan kembali rencana lainnya. Beberapa menit berpikir, Tere tidak menemukan ide lain yang dirasa tepat. Dengan percaya diri dia berkata, “Gue jamin rencana ini akan berhasil. Pokoknya harus gimanapun caranya!”

Aruna ragu, namun melihat semangat Tere keraguannya hilang. Jika sahabatnya saja yakin, kenapa dia harus ragu?

“Kalo sampai berhasil, lo ajak Batara kelilingin Venice seperti kalian liburan dulu. Inget, ini harus jadi momen penting lo sepanjang hidup. Jangan sampai nyesel untuk kedua kali. Lebih baik mencoba dari pada nyesel tanpa usaha.” Tere menepuk kedua pundak Aruna cukup keras dengan senyum lebarnya. “Gue doain berhasil. Semangat, Una!”

Bertepatan dengan itu, Batara kembali sembari membawakan dua gelas minuman dan piring berisi beberapa jenis kue. “Eh, ada Tere. Dindanya ke mana?”

“Hai, Batagor!” Tere nyengir, lalu menunjuk kumpulan perempuan penggila Five Prince. “Tuh, Dindong ada di sana.”

Batara menahan tawa mendengar Tere masih saja memanggilnya Batagor, dan memanggil Dinda dengan panggilan Dindong. Kedua panggilan itu hanya diucapkan Tere saat hanya bersamanya tanpa Dinda. Iya, takut Dinda mengamuk dipanggil Dindong seperti mainan.

“Makasih jusnya, Batara.” Aruna mengambil gelas yang disodorkan Batara, lalu meneguknya sampai habis. Telinganya belum rusak saat mendengar Tere mengatakan kalimat menyebalkan, “Gilaaaa, Aruna nggak minum setahun atau gimana? Haus banget kayak habis ketemu mantan.”

“Kalo gelasnya bukan plastik, udah gue gunain buat nyambit lo!” seru Aruna kesal. Tere menjulurkan lidahnya jahil.

Batara menyenggol pundak Aruna. “Kamu nggak mau ikutan nontonin Five Prince? Bukannya suka sama Ron?”

Aruna meletakkan gelas kosongnya di atas meja yang berada di belakangnya, lalu melingkarkan tangan di lengan kokoh Batara. Sambil menatap lelaki itu, Aruna berkata, “Buat apa? Mending nontonin kamu aja.”

“Aduh, gue mual dengernya. Mau muntah dulu deh ke kamar mandi,” sela Tere, yang kemudian pelan-pelan

meninggalkan keduanya. Sebelum pergi lebih jauh, Tere menoleh ke belakang.

Aruna yang kebetulan melihat hal itu langsung melihat isyarat bibir tanpa suara sahabatnya yang mengatakan, *"Good luck, Love!"*

***

Bab 2

"Kak, lagi sibuk nggak?"

Batara yang tengah sibuk dengan pekerjaan kantor yang dibawa pulang ke rumah terpaksa mengalihkan pandangan setelah melihat adiknya mengintip dari celah pintu yang terbuka. Kedua sudut bibirnya tertarik sempurna menciptakan senyum ramah yang biasa dia tunjukkan. "Nggak. Kenapa, La?"

Lala membuka pintu secara perlahan-lahan, lalu memberanikan diri memasuki kamar rapi sang kakak. Dengan langkah cepat dia menghampiri Batara, kemudian duduk di sofa cokelat yang ada di kamar sambil bersandar santai.

"Katanya nggak sibuk, tapi matanya masih lihat laptop."

Batara menutup laptopnya, lalu bangun dari tempat duduknya menghampiri Lala. Dengan gerakan pelan tangannya mengusap kepala adiknya. "Ini udah nggak sibuk demi adik kakak yang sebentar lagi mau balik ke Amerika. Kenapa? Mau curhat?"

Lala menggeleng. Tatapan bingung kakaknya terlihat jelas. Tanpa membuang waktu, dia segera menjelaskan

maksud kedatangannya. "Aku mau ngajak liburan bareng. Kita pergi ke Venice. Mau nggak, Kak?"

Maksud dari liburan yang Lala bicarakan adalah rencana yang sudah Aruna ceritakan padanya. Dia tidak mungkin minta passport kakaknya tanpa penjelasan yang jelas, sehingga akhirnya dia memikirkan cara lain demi mendapatkan passport kakaknya.

"Tumben ngajak liburan bareng. Ada angin apa?"

"Selama delapan tahun ini aku menghindari keluarga. Jadi nggak ada salahnya kan kalau aku mau liburan bareng kakak aku sendiri?"

"Nggak ada yang salah sih, tapi rasanya mendadak aja."

Lala memeluk lengan kakaknya sambil menyandarkan kepala di pundak Batara. "Justru yang mendadak itu selalu jadi. Kalau direncanain biasanya batal."

"Kalau gitu ikut deh kapan kamu mau berangkat. Kira-kira kapan?" Batara mengusap kepala Lala dengan penuh kasih sayang. "Jangan minggu ini karena aku ada rapat penting yang nggak bisa diundur."

"Aku mau ngajak liburan dua minggu lagi. Bisa kan, Kak?"

Batara mengangguk. Melihat anggukan kepala itu, Lala langsung memeluk Batara dan mencium pipi kanannya. Ada banyak kalimat terima kasih sebelum akhirnya Lala bangun dari tempat duduknya.

"Mulai besok aku siapin semua keperluan yang dibutuhkan. *I can't wait*! *See you*, Kak!" ucap Lala, yang kemudian keluar dari kamar Batara sambil melambaikan tangan berulang kali sebelum benar-benar menghilang dari pandangan.

Batara tertawa kecil dan menggeleng. "Anak itu nggak pernah berubah."

***

Batara turun dari mobil yang dikemudikan sopirnya. Beberapa perempuan memerhatikan dirinya, bahkan ada yang dengan beraninya meminta nomor ponsel tapi tidak dia berikan. Batara tidak terlalu suka berkenalan dengan orang asing, dan takutnya orang itu mengganggunya seperti perempuan yang pernah dikenalnya dua tahun lalu. Memikirkan bagaimana menakutkannya seseorang, membuat Batara lebih berhati-hati apalagi menyangkut kehidupannya.

Ponselnya tiba-tiba bergetar, menunjukkan nama Aruna di layar ponsel. Dengan satu usapan ke kanan, dia sudah mengangkat panggilan itu. "Kenapa, Aruna?"

"Hari ini kamu pergi ke Venice? Pergi bareng Lala?"

"Lala udah pergi ke Bandara duluan. Katanya dia udah nunggu di tempat duduknya."

"Oh, gitu…"

"Kenapa? Kamu mau ikut?"

Aruna terdengar tertawa pelan. "Masa ngerusak liburan kalian sih? Nggak deh, aku di rumah aja ngurus Maguna."

"Tunggu sebentar, aku mau masuk dulu. Nanti aku hubungi lagi."

Batara mematikan sambungan, kemudian masuk ke dalam Bandara lebih jauh. Setelah selesai pemeriksaan keamanan di beberapa pos, Batara menghubungi Aruna kembali. Beruntung saja panggilannya langsung diangkat tanpa menunggu lebih lama.

"Hati-hati selama di Venice ya. Jangan lupa kabarin aku kalau udah sampai. Oke?" kata Aruna di seberang sana.

"Iya, Aruna. Setibanya di sana, aku langsung hubungi kamu." Ada senyum yang tersisip di wajah Batara. Dia teramat senang mendengar Aruna menghubungi sebelum berlibur. "Berhubung hari ini kamu mau ngurus Maguna, jangan lupa sekalian ajak dia main di luar. Kasihan mainnya sama Mbak Inem terus karena Dimas sibuk."

Batara sudah memasuki pesawat, tersenyum pada pramugari yang menyambutnya, kemudian berjalan mencari kursi yang sudah dipesankan oleh Lala. Dia memilih duduk di kursi ekonomi karena menurutnya lebih menyenangkan berbaur dengan orang lain.

"*I'm gonna miss you*, Batara." Langkah Batara berhenti begitu mendengar kalimat yang membuat debar jantungnya tidak karuan. Ada senyum lebar yang memenuhi wajahnya. Dan tanpa ragu Batara membalas, "*I'm gonna miss you too*, Aruna." Setelah itu Batara memutus sambungan setelah Aruna mengatakan '*bye*'.

Kembali melangkah, Batara akhirnya menemukan kursinya. Mulutnya menganga dan pupil matanya melebar sesaat menyadari perempuan yang berbicara dengannya melalui telepon melambaikan tangan padanya.

"Cie, *I'm gonna miss you*. Berarti aku ngangenin ya?" ledek Aruna dengan senyum jahilnya.

Batara mengabaikan pertanyaan Aruna, dan memilih mempertanyakan hal lain. "Ini pasti rencana kamu. Iya, kan?"

"*You got me. Welcome to* Aruna's *trip*!"

"Ini sama aja kayak kamu culik aku."

"Iya, sengaja supaya kamu nggak nolak aku ajak pergi berduaan."

Batara terkekeh kecil sambil duduk di samping Aruna. Gemas melihat senyum jahil perempuan itu, dia mencubit pipinya. "Awas ya, nanti aku bales. Kamu bisa banget nyuruh Lala untuk ngajak aku liburan."

"Kalau nggak ngajak kamu kayak gini nanti nggak jadi kejutan. Kamu suka nggak sama kejutan yang aku kasih?" Aruna mengedipkan matanya berulang kali demi menunjukkan keimutan yang dipunyanya pada Batara. Lelaki itu terkekeh.

"*Absolutely like it*. Kamu paling pinter kasih kejutan. Ya, mirip kejutan yang kamu kasih waktu minta..." Batara meggantung kalimatnya, meninggalkan wajah cemberut di wajah Aruna begitu mengerti ke mana arah pembicaraanya. "... minta pacaran. Kamu udah negatif aja. Dikiranya aku mau bilang apa coba?"

Aruna mengerucutkan bibirnya sedikit kesal. Oke, dia mengerti soal pembatalan pernikahan yang sudah direncakan dengan baik masih membekas di kepala Batara, tapi tidak perlu dibahas bukan? Tapi ya, dia tidak menyanggah kalau dirinya sendiri yang menyebabkan kegagalan itu. Setelah menyaksikan Dimas ditinggal Lala, dia malah meninggalkan Batara. Semua orang mengira dirinya balas dendam, padahal tidak seperti itu.

"Aku bercanda. Jangan cemberut gitu dong, nanti nggak cantik lagi. Ayo, senyum." Batara memiringkan tubuhnya sedikit ke arah Aruna sembari mencolek lengan Aruna beberapa kali, tapi perempuan itu masih memalingkan

wajahnya ke arah lain. "Aruna, aku minta maaf. Aku cuma bercanda, nggak bermaksud membahas ke arah sana."

Aruna melirik Batara dari ekor matanya. Lelaki itu terlihat bersungguh-sungguh dengan permintaan maafnya. Hal ini selalu Batara lakukan jika mereka bertengkar atau dia ngambek karena masalah sepele. Dan ternyata Batara masih tetap sama, selalu mengalah demi dirinya. Merasa kasihan, akhirnya Aruna mengubah wajah cemberutnya menjadi senyum tipis sambil memandangi lelaki itu.

"Maafin aku. Kamu maafin nggak nih?"

"Iya, Say..." Aruna menahan bibirnya. Nyaris saja dia menyelipkan panggilan sayang kepada Batara. "Iya, Batara," ralatnya cepat.

Batara merangkul pundak Aruna sambil mencubit hidung mancung Aruna. "Terima kasih atas kejutannya. Aku suka. Dan terima kasih juga udah maafin aku tadi."

Aruna mengangguk sambil menunjukkan senyum semringahnya, kemudian menyandarkan kepala di pundak Batara. Pelan-pelan bibirnya mendekati telinga Batara, lalu berbisik pelan, "*You are welcome. Can't wait have fun with you*, Batara!"

***

Bab 3

Suara hujan deras dibarengi kilatan petir yang menakutkan membuat beberapa orang memiih menetap di rumah. Seperti halnya yang dilakukan Aruna. Niat pergi menonton opera gagal dikarenakan cuaca tidak memberi restu padanya. Karena bosan, Aruna mengetuk kamar di sebelahnya, yang tidak lain adalah kamar Batara. Dia sudah mengetuk kurang lebih sepuluh menit, tapi tidak ada yang membuka pintu. Saat tangannya akan mengetuk kembali, pintu akhirnya terbuka, dan tangannya yang menggantung di udara segera diturunkan.

Mulut Aruna terbuka sebagai reaksi alami melihat perut kotak-kotak bagai papan gilasan cucian. Batara hanya melilitkan handuk di sekitaran pinggang sehingga tubuh atasnya dapat terekspos sempurna. Kalau boleh jujur, Aruna sering melihat yang lebih berbentuk dari tubuh Batara, tapi entah kenapa perut *six pack* itu tidak pernah gagal mengejutkannya.

"Aku baru selesai mandi. Maaf ya kalau kamu nunggu lama," ucap Batara, yang kemudian membuka pintu lebih lebar supaya Aruna dapat masuk. "Kamu mau minum apa? Kebetulan ada *wine* karena tadi baru aku pesen."

Aruna menjatuhkan tubuhnya di atas sofa. Dia masih sibuk mengedarkan pandangan melihat seisi kamar Batara yang terlihat sangat rapi. Berbeda dengannya yang lebih berantakan karena meletakkan beberapa pakaian sembarangan, bahkan terlalu malas mengangkat bra yang jatuh di lantai. Batara memang sempurna. Tidak heran banyak yang mengantri demi menjadi pujaan hatinya. Dan bicara mengenai pujaan hati, Aruna teringat sesuatu.

"Ini teh hangat kamu. Karena cuaca di luar lagi hujan, minumnya yang hangat-hangat." Batara meletakkan secangkir teh hangat. Selama Aruna diam dan tidak menanggapi pertanyaannya, dia menentukan sendiri minuman apa yang perlu disajikan untuk perempuan itu.

"Makasih, Batara." Aruna menyesap teh hangat miliknya sedikit demi sedikit sampai tenggorokkannya merasa cukup. "Oh ya, ceritain dong soal Antari. Katanya kamu naksir dia, kok nggak jadi ngegebet?" tanya Aruna tiba-tiba.

Batara sudah memakai kaus biru bergaris putih kesayangannya jadi saat pertanyaan yang tidak terduga itu terlontar, dia hanya perlu duduk di samping Aruna.

"Kenapa tiba-tiba nanyain hal itu? Sejak kita ketemu lagi, ini baru pertama kalinya kamu nanyain Antari," jawab Batara santai.

“Aku lupa terus setiap mau nanya sama kamu. Berhubung aku inget makanya langsung nanya. Ayo jelasin kenapa kamu naksir Antari tapi nggak berani ngegebet dia,” ucap Aruna setengah memaksa.

Batara mengusap dagunya pura-pura berpikir. Matanya melirik Aruna yang tidak sabar.

“Antari lucu, dan menarik. Bisa dibilang aku tertarik, tapi perasaan itu cuma sebentar. Bukan nggak berani ngegebet, tapi aku tau Dimas naksir berat sama dia.”

Aruna menatap penuh selidik. “Kamu tau dari mana Dimas naksir dia?”

“Dari matanya. Cara Dimas natap Antari beda dari dia natap perempuan lain. Waktu sekretaris lamanya kerja, tatapan Dimas nggak kayak gitu. Kelihatan kok,” jelas Batara.

Aruna lupa kalau Batara dulu seakrab perangko sama Dimas. Tetapi karena Lala, hubungan pertemanan itu renggang.

“Oh gitu… eh, tapi kenapa perasaan kamu buat Antari cuma sementara? Dimas heboh banget waktu kita ketemu di supermarket. Dia kebakaran jenggot kayak udah kalah dari kamu yang lagi jalan sama Antari.”

Batara tertawa kecil mengingat ekspresi Dimas yang terlampau cemburu. Sebenarnya dia tahu, dan sengaja memanasi Dimas.

"Kamu yakin cuma naksir sementara sama Antari?"

"Kalau aku suka pasti ngejar sampai jadian. *You know me*. Dalam konteks ini, aku cuma suka karena Antari menarik. Ya, mungkin bisa dibilang baru sadar kalau perasaan aku buat dia nggak lebih dari sekadar tertarik biasa." Batara menyandarkan tubuhnya di punggung sofa, mengeluarkan ponsel kemudian memeriksa pesan masuk. Dia sadar Aruna melirik layar ponselnya sehingga dia berpura-pura sedikit miring ke samping menghadap Aruna agar pesannya tidak terbaca.

"Dari gebetan ya?"

"Kalau iya kenapa, dan kalau bukan kenapa?"

Aruna diam sejenak. Ini pertanyaan menjebak yang bisa saja membuatnya jadi mengutarakan perasaan lebih dulu. Padahal dia ingin sudah merencanakan untuk mengutarakan besok, jadi rasanya dia harus menahan mulutnya supaya tidak kelepasan.

"Ah, nggak pa-pa. Mau gebetan, mau calon istri, itu terserah kamu." Aruna bangun dari duduknya. "Aku pamit ke kamar ya, mau mandi."

Belum ada Aruna melangkah, Batara sudah menarik lengannya sampai terduduk di sofa. Akan tetapi tubuh Aruna sedikit miring dan semakin lama menabrak batas sofa. Aruna

menelan ludah, menatap Batara gugup. Kedua tangan kokoh lelaki itu mengurung tubuhnya sambil menatap dalam.

“Seandainya yang sms-an sama aku itu calon istri, tanggapan kamu gimana? Cemburu nggak?”

Ah, sial! Pertanyaan Batara bisa banget bikin dia mati kutu. Tapi dia harus mencoba santai. “Y-ya, nggak pa-pa. Aku mau ucapin selamat.”

“Yakin?”

Aruna meneguk air liurnya mendapati tatapan intens dari Batara. Detak jantungnya seperti sedang lari maraton. Astaga… lelaki ini memang paling bisa membuat dia gila! Dengan gerakan pelan, dia mengangguk.

Batara menarik diri, kemudian mencubit pipi Aruna dengan gemasnya. “*You look so cute*. Pipi kamu merah tuh kayak tomat.”

“Hah??” Aruna menutupi pipinya. *Sialan! Sialan!* Aruna mengumpat dalam hati akan reaksinya. “Ah, nggak. Ini blush on-nya aja kemerahan,” elak Aruna seraya bangun dari sofa untuk kedua kali. Sebelum Batara menariknya seperti tadi, dia buru-buru lari tanpa permisi.

Dari jauh Batara tertawa kecil melihat kepergian Aruna.

Bab 4

Di pagi yang cerah, semua rutinitas kembali seperti biasanya. Hujan cukup mengguyur malam, tapi tidak dengan pagi yang diawali kicauan burung dan langit biru yang cerah.

Aruna memotret keindahan pagi ini dengan kamera ponselnya. Ada senyum merekah di wajah yang tak henti-hentinya dia tunjukkan. Sementara Batara, lelaki itu berdiri di sampingnya sibuk memotret hal yang sama.

"Di sini tempat kita pertama kali foto liburan bareng. Kamu inget nggak?" tanya Aruna tiba-tiba.

"Inget. Di sini kamu ngambek gara-gara salah pakai sepatu. Katanya nggak cocok sama *outfit* yang kamu pakai," jawab Batara sedikit terkekeh.

Aruna memukul lengan Batara. "Kenapa ingetnya yang satu itu sih? Abaikan aja hal aneh yang satu itu."

Batara memiringkan tubuhnya menghadap Aruna, merapikan rambut perempuan itu yang berantakan terkena terpaan angin. Ditatapnya lembut iris biru Aruna dengan senyum semringahnya.

"Soalnya ekspresi kamu waktu ngedumel sangat menggemaskan. Padahal sepatu yang kamu pakai cocok, tapi

kamu bersikeras bilang itu nggak cocok. Dan ujung-ujungnya kamu beli sepatu baru."

Aruna lupa bagian membeli sepatu. Apa dia sekeras itu sampai harus menuruti keinginannya sendiri? Astaga… ini tandanya sejak dulu dia memang mau menang sendiri dan Batara adalah orang yang tidak pernah protes soal sikapnya. Lain halnya dengan mantannya yang lain, mereka senang mengomentari sikap buruknya.

"Kenapa dulu kamu betah pacaran sama aku?" Aruna mengatup mulutnya, dan buru-buru meralat, "Eh, kita makan gelato yuk? Kamu pasti kangen gelato di sini kan?" Aruna menarik tangan Batara, namun tak sedikitpun lelaki itu beranjak dari tempatnya. Lelaki itu malah menarik tangannya hingga menghempasnya ke dalam pelukannya. Belum sempat dia mendorong tubuh Batara, lelaki itu sudah memeluk pinggang rampingnya.

"Jawabannya karena aku cinta sama kamu, Aruna. Aku nggak peduli gimana sikap kamu karena di mata aku, kamu selalu mengagumkan."

Detak jantung Aruna berdebar cepat seperti kemarin. Batara sepertinya ingin membunuhnya perlahan dengan sikap yang seperti ini. Apalagi saat lelaki itu memamerkan senyum menawan yang tak pernah gagal membuatnya jatuh semakin dalam.

"Gombal!"

"Gombal bukannya yang pakai baju lusuh itu?"

"Itu gembel."

"Sejak kapan ganti?"

Aruna mencibir, "Sejak kamu mencoba ngelawak tapi nggak lucu sama sekali."

Batara tertawa tanpa suara, menarik Aruna semakin erat dalam pelukannya. Dari jarak sedekat ini dia yakin Aruna dapat merasakan deru napasnya. Beberapa saat hanya memerhatikan, akhirnya Batara memilih memeluk Aruna di tengah ramainya pengunjung yang mendatangi Rialto Bridge. Tidak peduli akan menjadi tontonan karena Batara ingin memeluk Aruna seperti dulu dia memeluk perempuan itu.

Aruna terkesiap, sedikit terkejut akan pelukan yang terlalu tiba-tiba untuknya. Karena tidak tahan, Aruna mendorong tubuh Batara, menjauhkan diri sampai pelukan mereka terlepas. "Aku mau ke kamar mandi setelah itu kita beli gelato."

Batara mengikuti Aruna dari belakang tanpa membantah. Seperti semalam, dia tak berhenti tersenyum memandangi gadis itu. Detak jantungnya berpacu dengan cepat, hanya saja dia lebih mampu menguasai diri ketimbang Aruna.

***

Sepanjang menikmati gelato sambil menyusuri jalanan ramai yang dilewati para turis maupun penduduk lokal, Aruna hanya fokus pada gelato miliknya. Mungkin hal yang lebih parah dari fokus itu ketika Aruna meninggalkan Batara di belakang sana. Kalau sudah ketemu gelato, Aruna tidak peduli dengan hal lain meskipun itu Batara.

Batara terkekeh pelan memandangi Aruna jalan tanpa memperdulikan keberadaannya. Dengan cepat dia menyusul langkah Aruna, lalu mengamit tangan dan menggenggamnya dengan erat. Akibat tindakannya yang tiba-tiba hampir saja Aruna mengeluarkan jurus ilmu beladiri karate sabuk hitamnya kalau dia tidak memasang senyum.

"Kamu ngagetin aja!"

"Kamu pikir orang jahat ya?"

Aruna mengangguk sambil tetap fokus menjilati gelato miliknya.

"Kamu lebih suka gelato dibanding aku ya?"

Aruna tersedak rasa gelato yang nyaris menyentuh tenggorokkannya. Berkat pertanyaan tak terduga itu, dia terbatuk-batuk kecil.

"*Forget it*. Aku tau jawabannya."

Aruna berhenti melangkah sampai Batara ikut-ikutan melakukan hal yang sama. Masih memegang gelato yang tinggal sedikit lagi habis, dia menatap Batara penuh

keingintahuan. Jawaban apa yang lelaki itu ketahui? “Memangnya kamu tau?”

“Tau dong. Jawabannya gelato. Kamu sesuka itu sama gelato.”

Aruna berdecak. Jawaban sebenarnya adalah Batara. Iya, lelaki itu berpura-pura tidak tahu atau memang tidak ingin jawabannya adalah dirinya sendiri? Entahlah. Aruna tidak bisa menebak. Andai saja dia bisa membaca pikiran orang lain, maka orang pertama yang ingin dia selidiki adalah Batara.

“Iya, sesuka itu sama gelato.”

Aruna melepas genggaman tangan Batara, kembali melangkah sendirian tanpa memperdulikan Batara di belakang sana. Belum seberapa jauh, lelaki itu berhasil menyusul langkahnya dan berdiri di sampingnya dengan gagah.

“Apa menurut kamu cinta itu sama kayak gelato?”

Aruna menggeleng. “Beda dong. Kalau cinta kayak gelato berarti cintanya mudah cair alias hilang? Apa menurut kamu cinta kayak gitu? Justru kalau aku bilang cinta itu kayak waktu.”

“Mungkin. Karena menurut aku kalau rasa gelatonya nggak pas, kamu pasti nggak akan suka terus dibuang gitu aja. Kalau kamu suka rasanya, pasti kamu makan, bahkan bisa kamu beli berkali-kali. Seperti halnya ketika kamu pacaran,

seandainya kamu nggak merasa pas pasti putus. Sementara kalau kamu sayang sama dia, pasti nggak akan mau pisah sama sekali."

"Agak nggak masuk di kepala aku."

Batara tertawa kecil. "Terus yang masuk di kepala kamu kayak gimana? Soal cinta itu kayak waktu seperti yang kamu bilang? Coba jelasin ke aku."

Aruna menghabiskan gelatonya lebih dulu karena dia tidak ingin kegiatan menikmati gelato terganggu sampai membuatnya meleleh di tangan. Jadi lebih baik dia menuntaskan apa yang perlu dituntaskan sebelum beralih ke hal lain. Dan setelah selesai, barulah Aruna buka suara.

"Cinta itu ibarat waktu. Karena waktu nggak pernah usang, dan waktu tetap berjalan apa pun yang terjadi. Ya, sama halnya dengan cinta. Seandainya ada pasangan putus, lalu mereka masih saling sayang pasti perasaan itu tetap ada meskipun banyak kejadian yang udah berlalu."

"Contohnya kayak siapa?"

"Sahabat kamu Parama. Dia masih sayang banget sama Virginia meskipun udah belasan tahun berlalu. Itu tandanya perasaan dia sebesar itu buat mantannya."

"Tapi sekarang dia mulai jatuh cinta sama perempuan lain," koreksi Batara.

Aruna mengernyit. "Oh ya? Siapa?"

Batara berbisik, "Rahasia." Lalu dia melangkah duluan meninggalkan Aruna dengan rasa penasarannya. Beberapa menit kemudian, dia mendengar langkah kaki yang dia yakini adalah Aruna. Dan dugaannya benar. Perempuan itu terdengar merengek ingin tahu siapa yang dia bicarakan barusan.

"Batara!" Aruna menarik paksa lengan Batara hingga lelaki itu berhenti melangkah. Dia bisa mati penasaran kalau Batara tidak memberitahunya. "Siapa sih? Ara ya? Soalnya sebelum Kiano naksir Ara, dia udah naksir Ara duluan." Batara menggeleng.

"Kalau kamu mau tau, ikut aku naik gondola. Gimana?"

"Kamu sengaja ya biar aku mau naik gondola?"

Batara mengangguk.

Aruna menghela napas. Lelaki itu selalu punya cara tersendiri mengajaknya menaiki hal yang tidak dia inginkan, seperti contohnya gondola. Bagi kebanyakan orang naik gondola adalah keharusan saat berlibur ke Venice, tapi tidak dengan dirinya. Dia lebih menyukai jalan menyusuri jalan ketimbang naik gondola.

"Gimana? Mau tau nggak? Aku yakin kamu penasaran siapa yang berhasil ngerebut hatinya Parama setelah tiga belas tahun nggak pacaran sama yang lain."

Dengan menghela napas pasrah, Aruna mengangguk. “Dasar licik!”

***

Bab 5

Bangunan kokoh berdiri di sisi kanan dan kiri saat gondola melewati kanal-kanal yang menjadi rute perjalanan mereka. Aruna yang tidak pernah naik gondola dibuat terkesima oleh keindahan yang terlihat mata. Andai saja dia mau mempercayai berbagai artikel yang menyatakan naik gondola adalah keharusan, sudah seharusnya dia mencoba sejak dulu. Pada dasarnya dia terlampau unik jadi baru bersedia setelah Batara memancingnya dengan cerita Parama.

"Jadi siapa yang berhasil ngerebut hati sekeras batunya Parama?" Aruna masih tetap penasaran, dan dia tidak akan berhenti bertanya sebelum mendapat jawaban. "Tadi kamu bilang mau kasih tau."

"Givenchy."

"Siapa tuh?"

"Sahabatnya Antari."

"Oh…" Aruna manggut-manggut. "Pantes aku nggak kenal."

"Tapi kamu pernah papasan sama dia pas di rumah sakit waktu Lala dirawat."

"Oh ya?" Aruna mencoba mengingat kembali sosok yang Batara maksud. Memorinya berputar mencari tahu kapan

tepatnya dia melihat gadis yang dibicarakan mantannya. "Bentar, kayaknya aku inget. Kalau nggak salah yang hak sepatu *heels*-nya patah?" Batara mengangguk. "Oh, yang ceroboh itu. Wah... hebat juga bisa bikin Parama kepincut. Soalnya Virginia kan dewasa, pinter masak, nggak ceroboh, ya sempurna deh. Berarti seleranya Parama udah berubah seratus delapan puluh derajat nih," pikir Aruna.

"Tapi tipe aku masih tetap sama yaitu, kamu."

Aruna menaikkan satu alisnya. "Maksudnya?"

Batara menyadari gondola yang mereka naiki sudah mendekati Bridge of Sighs. Sebelum beberapa dayuh akan mencapai bawah jembatan yang terkenal itu, Batara turun dari tempat duduknya lalu mengubah posisi menjadi berlutut di hadapan Aruna. Gondolier yang bertugas mendayung sengaja berhenti sebentar karena Batara sudah mengatakan soal rencananya. Ada raut bingung dari wajah Aruna yang terlihat jelas. Setelah merogoh saku celananya, Batara membuka kotak kecil yang menampilkan cincin bermata berlian yang berkilau.

"Setelah kita berpisah bertahun-tahun yang lalu, perasaan aku tetap sama untuk kamu. Nggak ada yang berubah. Sejauh apa pun aku mencari yang lain, pasti pikiran aku berujung mikirin kamu dan akhirnya aku nggak berniat pacaran dengan orang lain. Kita pernah gagal menikah, tapi

aku nggak akan berhenti berusaha sampai kita benar-benar menikah. Aku masih cinta sama kamu. Aku akan membuktikan ke kamu kalau aku laki-laki baik yang pantas mendapatkan kamu. Apa kamu bersedia memberi kesempatan kedua untuk hubungan kita? Maukah kamu menikah dengan aku, Aruna?"

Aruna kehabisan kata-kata. Niatnya ingin mengutarakan, tetapi Batara sudah menyatakan perasaannya lebih dulu, bahkan melamarnya untuk kedua kali. Kepalanya sedang berputar, apakah ini nyata, atau ilusi semata? Masih tidak bisa mempercayai yang dia lihat, Aruna mencubit lengannya sampai dia menahan ringisannya karena sakit. Dan telinganya masih berfungsi dengan baik saat dia mendengar beberapa sorakan terdengar di atas jembatan.

"Terima dong, Una!" teriak Tere.

Belum sempat menetralisir keterkejutannya, Aruna semakin terkejut mendapati kedua sahabatnya, Parama, Dimas, dan Lala berdiri di atas sana dengan mengenakan pakaian serba putih. Mereka memegang beraneka tulisan yang menyatakan kenapa dirinya harus menerima Batara kembali. Salah satu yang tertulis adalah, *"Batara pinter masak. Kalo nggak nerima dia, lo kehilangan koki terhebat di dunia!"* Hal ini membuat Aruna terkekeh.

"Eh, jangan ketawa-ketiwi kayak kunti dong! Buruan jawab sebelum kaki Batara kesemutan!" teriak Dinda penuh semangat.

"Jangan ditolak lagi, Na. Dia bisa lompat dari gondola kalo lo nolak!" sambung Parama.

"Ayo terima, Kak Aruna! Kalian serasi!" timpal Lala.

Sementara yang lain heboh dengan kalimat yang diteriakkan, maka Dimas mengatakan kalimat dengan santai namun ada penekanan di dalamnya. "Kalo lo tolak, lo kehilangan kesempatan menikahi lelaki baik yang nggak lo temui lagi untuk kesekian kali."

Batara sempat menoleh ke atas, melihat Dimas yang menunjukkan wajah datarnya. Walaupun hubungan mereka belum membaik, tapi setidaknya kalimat Dimas barusan menandakan bahwa lelaki itu sudah tidak membencinya seperti dulu. Sebagai balasan atas ucapan itu, Batara melempar senyum ke arah Dimas, lalu kembali melihat Aruna yang tak belum memberi jawaban.

"Aku nggak perlu mikir-mikir lagi karena perasaan aku untuk kamu masih tetap sama. Aku mungkin pernah berpaling dengan pacaran sama beberapa orang, tapi nggak ada satupun yang berhasil benar-benar ngerebut hati aku kayak yang kamu lakukan. *So... yes. I will*, Batara." Aruna akhirnya menjawab sembari mengulurkan tangannya ke

depan Batara dengan maksud agar lelaki itu segera memakaikan cincinnya. Suara sorak-sorai gembira langsung terdengar seiring jawabannya.

Batara segera menyematkan cincin ke jari manis Aruna, kemudian kembali duduk demi memeluk sang pujaan hati. Bertepatan dengan gondola yang melaju, Batara mendekati bibir Aruna dan menciumnya dengan lembut. Mereka berdua berciuman tepat di bawah Bridge of Sighs ketika matahari terbenam. Seperti mitos yang beredar, jika mereka berciuman tepat dibawah jembatan paling fenomenal itu saat matahari terbenam, maka cinta mereka akan abadi selamanya. Tentu mereka berdua berharap mitos itu terjadi.

Setelah melewati jembatan, bibir mereka masih meraup bibir masing-masing hingga menimbulkan suara teriakan sekaligus ledekan dari Tere dan Dinda. Hal ini akhirnya yang membuat mereka berdua melepas tautan.

"Berisik! Sana pergi jauh-jauh lo berdua!" teriak Aruna dengan gayanya seperti ketua gangster.

"Dasar ketua geng galak!" sahut Dinda meledek.

Saat akan Aruna membalas, Batara menarik dagunya hingga wajahnya menatap Batara yang masih mempertahankan senyum. Melihat senyum lelaki itu rasanya jantungnya ingin melompat keluar. Hari ini menjadi hari paling membahagiakan yang pernah dia punya, meskipun

dulu Batara pernah melamar namun tidak dengan cara yang manis begini.

"Semoga kamu nggak... ya, kamu ngerti maksud aku."

Aruna menggeleng. "Dulu aku takut karena suatu hal. Kamu tau itu. Tapi kali ini aku nggak akan batalin kayak dulu karena aku yakin kamu adalah sosok yang tepat mendampingi aku seumur hidup. Pokoknya hanya kamu, yang lain ngeblur."

Batara mencium Aruna tapi kali ini pada keningnya selama beberapa menit sebelum akhirnya suara ledekan kembali terdengar dari atas jembatan sana. Aruna menjadi kesal. Dia ingin menyumpal mulut Dinda dan Tere pakai sepatu. Dua orang itu memang paling tidak tahu kapan harus meledek dan membiarkan suasana menjadi manis!

"Siapa sih yang nyuruh Tere sama Dinda ke sini? Nggak tau apa momennya lagi manis gini malah diledekin!" dengus Aruna sewot.

"Aku. Soalnya kalau bukan karena mereka, aku nggak tau rencana kamu."

"Hah??"

Batara mengacak-acak rambut Aruna dengan kekehan kecilnya. "Waktu di pesta resepsi aku lihat kalian ngobrol serius, jadi setelah pulang aku telepon Tere. Dia bocorin soal kamu mau nyatain cinta ke aku karena aku belum sejelas itu

nunjukkin perasaan aku buat kamu. Ya, kita telepon bertiga bareng Dinda. Waktu Lala ngajak ke Venice, aku udah tau kalau itu pasti ulah kamu karena aku tau rencana kamu duluan."

Aruna mengepal tangannya kesal. Memang dasar dua manusia itu selalu berpihak sama Batara jadi selalu dibocorin. Lihat saja, setelah ini dia akan bikin perhitungan. "Dasar mulut ember pecah!" gumamnya pelan. Kemudian dia menatap tajam Batara. "Terus pas aku telepon kamu dan lihat aku di pesawat berarti reaksi kaget kamu pura-pura dong?" Batara menganggguk.

"Nyebelin! Nggak asyik!"

Batara menangkup wajah Aruna, mendekati bibirnya. Sebelum mencium bibir yang akhirnya menjadi miliknya lagi, Batara berkata, "Karena yang asyik cuma cium bibir kamu." Kemudian bibir mereka kembali bertemu seperti sebelumnya. Aruna memeluk leher Batara sambil menutup matanya.

Sebelum ciuman mereka semakin dalam, Aruna menarik diri sebentar, lalu berkata sambil menempelkan kening mereka. "*It's a little sweet escape i've ever had*."

-The End -